

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengaruh Disiplin Shalat Fardlu terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darussolihin.

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel disiplin shalat fardlu (X_1) terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darussolihin. yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,326 > 1,980$). Nilai signifikansi t untuk variabel disiplin shalat fardlu adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin shalat fardlu terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darussolihin.

Dari pemaparan penelitian tersebut dapat digambarkan bagaimana peran disiplin shalat fardlu dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darussolihin. shalat secara *lughat*/bahasa adalah “berdo’a”, sedangkan menurut istilah *fiqh* adalah “Beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam”.¹⁰¹

Sedangkan shalat fardlu atau dengan kata lain shalat lima waktu menurut Sahriansyah dalam bukunya *Ibadah dan akhlak* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan shalat fardlu adalah:

¹⁰¹ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis...*, hal.59

Shalat lima waktu yang diwajibkan oleh Allah Swt dalam sehari semalam yang disyariatkan pada tahun ke 11 dari kenabian Muhammad Saw atau tahun 621 M ketika beliau dimi'rajkan. Oleh karena itu shalat merupakan mi'raj kaum muslimin.¹⁰²

Shalat wajib yang dilakukan lima kali atau disebut juga dengan shalat fardlu memiliki macam dan ketentuan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana dalam Qur'an Surah An-Nisa' ayat 103 sebagai berikut:

﴿١٠٣﴾ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: "Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman".¹⁰³

Bentuk kedisiplinan dari melaksanakan shalat fardlu adalah seperti kemampuan untuk melakukannya tepat waktu, yang menjadi sebuah jaminan bahwa orang tersebut, di samping bisa dipercaya juga memiliki kesadaran akan arti penting sebuah waktu yang harus ditepati. Kemudian isi dari shalat pun harus tertib, teratur, dimulai dari wudhu, niat, *takbirotul ikhrom* hingga salam. Semua dilakukan secara berurutan dan sangat teratur.¹⁰⁴

Dalam melaksanakan ibadah shalat fardlu selain disiplinnya, hal lain yang terpenting juga adalah adalah pelaksanaan shalat fardlu itu sendiri. Karena Ibadah shalat yang hanya dilakukan sebagai rutinitas dan formalitas belaka, tidak akan dapat melahirkan kenikmatan ruhani yang dibutuhkan oleh jiwa melainkan kegersangan yang akan diperolehnya.¹⁰⁵

Tujuan dari ibadah shalat secara *substantif* adalah jalan bagi manusia untuk membentengi diri dari segala perbuatan dan akhlak yang buruk, karena

¹⁰² Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak...*, hal.6

¹⁰³ Departemen Agama Ri..., hal.96

¹⁰⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun...*, hal.212

¹⁰⁵ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak. . .*, hal.32

orang yang disiplin dalam melaksanakan ibadah pasti akan selalu ingat Allah dalam segala perbuatannya yang akan berimbas pada keengganan untuk melakukan berbagai hal atau perbuatan yang nantinya akan dapat merugikan bagi dirinya maupun orang lain. Sehingga dengan begitu, akan tercapai pula kecerdasan spiritual yang tinggi dalam menghadapi dan memaknai setiap peristiwa kehidupan yang dilalui.

B. Pengaruh Disiplin Dzikir terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darussolihin.

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel disiplin dzikir (X_2) terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darussolihin. yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,576 > 1,980$). Nilai signifikansi t untuk variabel disiplin shalat fardlu adalah 0,011 dan nilai tersebut lebih besar dari pada probabilitas 0.05 ($0,011 < 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara disiplin dzikir terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darussolihin.

Ibadah adalah gerbang utama manusia untuk “berhubungan” dengan Tuhan. Salah satu ibadah yang menghubungkan atau alat komunikasi langsung seorang muslim dengan Tuhannya selain shalat, antara lain adalah dengan ibadah dzikir.

Para Ulama Ahli *Makrifat* menyatakan bahwa dzikir merupakan jalan paling dekat untuk bisa sampai kepada Allah. Dzikir adalah tanda-tanda orang yang menjadi pilihan Allah.¹⁰⁶

Dzikir secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab *dzakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Sedangkan dalam pengertian terminologi, dzikir sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau amal *qauliyah* melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah Swt.¹⁰⁷

Amal manusia dalam rangka menjalankan ajaran agama terkategori ke dalam kategori minimal atau maksimal. Begitu pula dengan dzikir, untuk mencapai amalan dzikir yang maksimal diperlukan persiapan yang maksimal, sebagai sumber pendorong yang kuat bagi lahirnya amalan dzikir yang berkualitas. Berikut ini beberapa syarat untuk mempersiapkan diri dalam berdzikir menurut para ulama adalah:

- a. Mandi lalu berwudhu
- b. Melaksanakan shalat sunah dua rakaat
- c. Berada pada tempat yang benar-benar suci dari najis
- d. Menghilangkan semua kecemasan duniawi dari hati
- e. Duduk bersila menghadap kiblat
- f. Agak memejamkan mata untuk memusatkan perhatian kepada daerah hati

¹⁰⁶ Usman Said Syarqawy dan Saifuddin Aman, *Zikir Topnya Ibadah*, (Jakarta: Ruhama, 2013), hal.28

¹⁰⁷Samsul Munir dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir: Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal.11

- g. Tetap membayangkan syekh di dalam pikiran
- h. Tetap dalam keadaan sadar
- i. Cukup makan dengan tambahan sedikit mentega, dan tak boleh terlalu kenyang atau terlalu lapar
- j. Meninggalkan semua pikiran dan perasaan senang secara fisik.¹⁰⁸

Dzikir sebagaimana pengertian diatas adalah merupakan ibadah yang istimewa, ia dapat membawa seseorang pada derajat yang mulia di sisi Allah Swt. Dzikir adalah amalan yang di perintah Allah kepada hamba-Nya. Sebagaimana Firman Allah yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.” (Q.S Al-Ahzab (33) : 41)¹⁰⁹

Dzikerullah atau berdzikir kepada Allah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang berlipat ganda yang lebih baik dan lebih utama bahkan jika dibandingkan dengan berjihad.¹¹⁰

Oleh karenanya, apabila ini dapat di maknai juga secara *substantif* oleh santri, maka akan timbul kesadaran dalam diri santri untuk lebih meningkatkan kedisiplinannya dalam berdzikir. Lebih jauh lagi, dengan tertanamnya kedisiplinan dzikir akan menumbuhkan kesadaran-kesadaran

¹⁰⁸ Tosun Bayrak Al-Jerrahi (Muhammad Nuh ed.), *Metode Menikmati Ibadah: Mata Air Kearifan Spiritual Penyejuk Hati*, (Bandung: Hikmah, 2005), hal.247

¹⁰⁹ Departemen Agama Ri. . . , hal. 424

¹¹⁰ Samsul Munir Amin dan Haryanto, *Etika Berdzikir...*, hal.4

dalam diri santri dalam memaknai dan menghayati berbagai persoalan kehidupan baik dalam dirinya sendiri, sesama dan dengan Tuhannya yang dengan begitu akan meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

C. Pengaruh Disiplin Ibadah terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darussolihin.

Ada pengaruh disiplin shalat fardlu dan disiplin dzikir terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darussolihin yang ditunjukkan dari F hitung sebesar 27,067. Hal ini menunjukkan $F_{hitung} (27,067) > F_{tabel} (3,92)$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,000, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan ($0,000 < 0,05$). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan adanya pengaruh yang positif dan simultan antara disiplin shalat fardlu dan disiplin dzikir terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Salafiyah Darussolihin.

Fitrah penciptaan manusia untuk beragama tauhid menjadikan manusia sebagai makhluk spiritual yang secara kodrati memiliki kerinduan untuk dekat dengan Tuhan.¹¹¹ Dan tidak dipungkiri lagi bahwa ibadah adalah gerbang utama manusia untuk “berhubungan” dengan Tuhan.

Shalat dan dzikir adalah ibadah yang merupakan alat untuk berhubungan, berkomunikasi dan mengingat Tuhan. Ketika shalat seseorang

¹¹¹ Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Energi dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 8

melafadzkan bacaan-bacaan shalat beserta mengingat ke-Agungan Allah dalam setiap gerakannya. Begitu pula saat berdzikir, seseorang melafadzkan tasbih, tahmid, takbir, tahlil, maupun lafadz-lafadz lain yang mengagungkan Asma Allah.

keduanya adalah sama-sama perbuatan mengingat Allah. meskipun yang satu ibadah *mahdah* dan lainnya adalah *ghairu mahdah*. Tetapi esensi dari keduanya adalah sama-sama mengingat Allah, yang menurut Samsul Munir dan Haryato dalam bukunya *Energi Dzikir: Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme* yang berarti “dzakara, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti”.¹¹²

Sesuai hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Salafiyah Darussholihin, bahwasanya shalat fardlu atau shalat 5 waktu berjamaah dan dzikir merupakan bentuk kegiatan yang diwajibkan bagi setiap santri yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Darussholihin baik itu santri putra maupun santri putri.

Adapun jika hal tersebut dilanggar seperti tidak mengikuti jamaah shalat fardlu tanpa adanya alasan yang jelas maka akan dikenakan ta'zir. Dimana ta'ziran dan kebijakan-kebijakan lain ditentukan berdasarkan musyawarah pengurus pondok baik putra maupun putri. Sedangkan jika tidak mengikuti mengikuti wiridan bersama / tahlil malam jum'at maka akan dikenakan sanksi dengan kategori ringan yaitu membaca asma'ul husna

¹¹² Samsul Munir dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir: Menentramkan Jiwa Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal.11

sebanyak 5 kali. Dengan adanya ketentuan tersebut, maka akan tercapainya sikap dan perilaku disiplin bagi santri yang berada di pondok tersebut.

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang. *Pertama*, faktor kepribadian dimana sistem yang dianut adalah faktor terpenting di dalamnya. *Kedua*, faktor lingkungan dimana disiplin tidak akan muncul dengan begitu saja, melainkan merupakan suatu proses belajar yang terus menerus dan konsisten dalam menjalankannya.¹¹³ Ketentuan maupun sanksi yang diberlakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Darussholihin merupakan faktor lingkungan yang mendukung selain kepribadian santri dalam menunjang kedisiplinan beribadah terkhusus disiplin shalat dan dzikir.

Disiplin ibadah adalah jalan bagi manusia untuk membentengi diri dari segala akhlak atau moral yang buruk. karena orang yang disiplin dalam melaksanakan Ibadah sebagaimana disebutkan diatas pasti akan selalu ingat Allah dalam segala perbuatan. maka dengan adanya kedisiplinan yang selalu di jaga dan dan ditingkatkan di Pondok Pesantren Salafiyah Darussholihin, diharapkan akan berimbas pada kecerdasan spiritual santri.

Dimana dengan tercapainya kecerdasan spiritual tersebut Menurut Danah Zohar dan Ilan Marshall, “maka akan digunakan bukan hanya untuk mengetahui mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru”.¹¹⁴

Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam

¹¹³ Alvin Fadilla Helmi, *Disiplin Kerja*, Buletin Psikologi . . . , hal.37-38.

¹¹⁴ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient...*, hal. 115

melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai.

Dengan adanya kepekaan akan persoalan makna dan nilai ini, maka akan terwujud pula keengganannya dalam diri santri untuk tidak melakukan hal atau perbuatan yang merugikan ataupun perbuatan yang tidak perlu. Lebih dari itu, santri memahami siapa dirinya, untuk apa dirinya hidup, dan sudah benarkah jalan hidup yang selama ini dijalaninya. Apabila kesadaran spiritual yang luar biasa ini dapat ditumbuhkan kembangkan pada diri santri, terkhusus pada remaja yang sedang mencari jati diri. Maka ini akan menjadi hal mungkin jika perilaku buruk, atau bahkan secara luas dalam masalah yang sekarang ini cukup *krusial* adalah kenakalan remaja dapat diminimalisir.